



**ANALISIS PERMINTAAN PRODUK SUSU BUBUK BALITA
PADA KONSUMEN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN LOLI
KABUPATEN SUMBA BARAT**

**Analysis of Toddler Powder Milk Demand by House Hold Consumer in Loli
Sub District Sumba Barat Regency**

J. Leko, M. Handayani dan K. Budiraharjo

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat permintaan produk susu bubuk balita dan pengaruh faktor pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, tingkat pendidikan Ibu dan pengetahuan gizi Ibu terhadap faktor permintaan produk susu bubuk balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2012 di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Metode penentuan sampel dengan metode *Multistage Random Sampling* yaitu memilih 3 desa dengan jumlah balita tertinggi, masing-masing desa dipilih 2 RW secara acak, masing-masing RW dipilih 2 RT secara acak, kemudian dari masing-masing RT yang terpilih ditentukan 5 responden secara acak dengan asumsi responden tersebut memiliki anak balita, sehingga total sampel 60 responden. Variabel yang dijadikan model penelitian adalah permintaan susu bubuk balita (Y), pendapatan (X_1), harga barang (X_2), jumlah anak balita dalam keluarga (X_3), pendidikan Ibu (X_4), dan tingkat pengetahuan gizi ibu (X_5). Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh berupa data Program SPSS versi 16.0 dengan model permintaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$. Hasil regresi yang diperoleh adalah $Y = -1,140 + 0,723X_1 - 0,331X_2 + 0,218X_3 + 0,032X_4 + 0,071X_5$. Pendapatan keluarga (X_1), harga susu (X_2), jumlah anak balita dalam keluarga (X_3), pendidikan Ibu (X_4), dan tingkat pengetahuan gizi ibu (X_5) secara serempak berpengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap permintaan susu bubuk balita. Secara parsial permintaan susu bubuk balita dipengaruhi pendapatan keluarga (X_1), harga susu (X_2) dan jumlah anak balita dalam keluarga (X_3), dengan $R^2 = 0,543$.

Kata kunci : Permintaan, rumah tangga, susu bubuk balita.

ABSTRACT

The aim of this research is to know the demand of toddler milk product and the influence of family's earning, milk price, amount of toddler in family, level of mother education and mother's nutrient knowledge to the demand of toddler milk product factor. This research was executed in Februari-Maret 2012 in Loli Sub District Sumba Barat Regency. Method which was used in this research is survey method. The method of sample determination with Multistage Random Sampling method that is choosing 3 villages with highest amount of toddler, each village selected 2 RWs at random, each RW selected 2 RTs at random, and then from each chosen RT is determined 5 respondents at random with the respondent assumption have toddler, so the sum of sample is 60 respondents. Variable taken as research model is the demand of toddler milk product (Y), earnings (X_1), goods price (X_2), amount of toddler in family (X_3), mother's education (X_4), and the level of mother's nutrient knowledge (X_5). The data were obtained in the form of primary data and sekunder data. The data were obtained is in the form of SPSS program version 16.0 with demand model $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$. Regresion result that obtained is $Y = -1,140 + 0,723X_1 - 0,331 X_2 + 0,218X_3 + 0,032X_4 + 0,071X_5$. Family's earnings (X_1), milk price (X_2), amount of toddler in family (X_3), mother's education (X_4), and the level of mother's nutrient knowledge (X_5) simultaneously have an effect ($P \leq 0,05$) to the demand of toddler milk product. Partially, the demand of toddler milk product is influenced by family's earning (X_1), milk price (X_2) and the amount of toddler in family (X_3), with $R^2 = 0,543$.

Key Words: Demand, family, toddler milk product.

PENDAHULUAN

Susu merupakan produk pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan dikaji sebagai pangan yang prima bagi manusia, dengan kandungan gizi yang lengkap, khususnya untuk perkembangan otak dan penting untuk keperluan metabolisme tubuh manusia. Kondisi otak dan fisik anak di kemudian hari tergantung dari jenis dan jumlah makanan yang diberikan sejak masih dalam kandungan sampai kanak-kanak. Kebutuhan nutrisi bagi anak-anak akan menunjang kecerdasan di kemudian hari. Kebutuhan ini tercermin pada permintaan susu formula tempatnya produk susu bubuk balita yang dikonsumsi dimasyarakat.

Permintaan susu dipasaran paling dominan adalah bentuk susu bubuk, sedangkan peternak nasional menghasilkan susu dalam bentuk cair, sehingga butuh biaya yang besar untuk pengembangan industri susu bubuk dimana kebanyakan pemain dalam komoditas ini adalah perusahaan asing. Pemberian makanan yang bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang juga menentukan kecepatan pertumbuhan. Peran susu sebagai salah satu unsur penting dari pemenuhan gizi anak. Anak dengan pemenuhan gizi akan tumbuh dengan cepat, sebaliknya anak yang kurang memperoleh perawatan kesehatan dan kurang terpenuhinya asupan makanan yang bergizi akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhan. Permintaan susu bubuk balita dapat diketahui dengan melihat banyaknya permintaan pada konsumen rumah tangga. Permintaan akan produk susu bubuk balita diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, harga barang (susu bubuk balita), jumlah balita dalam keluarga, pendidikan, dan pengetahuan gizi Ibu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) tingkat permintaan produk susu bubuk balita dan 2) pengaruh faktor pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, tingkat pendidikan Ibu dan pengetahuan gizi Ibu terhadap faktor permintaan produk susu bubuk balita

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Loli dengan pertimbangan tertentu yaitu lokasi tersebut memiliki kepadatan penduduk tertinggi dan bermacam jenis pekerjaan, lokasi di pusat pemerintahan Kabupaten, tingkat sosial ekonomi yang tinggi dan sarana yang menunjang pemenuhan gizi balita. Penentuan responden ditentukan dengan metode *Multistage Random Sampling* yaitu metode penentuan sampel pada situasi pengumpulan data dari *study units* berbeda dengan berasal dari populasi yang berbeda. Pertama dipilih 3 desa dengan jumlah penduduk balita tertinggi, tiga desa tersebut adalah Desa Dedekadu, Desa Ubupede dan Desa Dokakaka. Selanjutnya masing-masing desa dipilih 2 RW secara acak, masing-masing RW diambil 2 RT secara acak. Pada masing-masing RT yang terpilih

ditentukan 5 orang responden secara acak dengan asumsi responden tersebut mempunyai anak balita, sehingga total sampel sebanyak 60 responden.

Model persamaan regresi linear berganda menurut Umar (2002) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan

Y = Jumlah permintaan (kilogram/bulan)

a = Konstanta

$b_{(1-5)}$ = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bln)

X_2 = Harga susu (Rp/Kg)

X_3 = Jumlah anak balita dalam keluarga (jiwa)

X_4 = Pendidikan Ibu (Skor)

X_5 = Pengetahuan Gizi Ibu (Skor nilai)

e = *error*

Untuk melakukan analisis regresi linear berganda harus memenuhi syarat uji kenormalan dan asumsi klasik. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang diperoleh dari penelitian, agar selanjutnya dapat ditentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-sminov* untuk mengukur kenormalan data dengan bantuan program SPSS 16.0. Hipotesis pengujiannya sebagai berikut:

H_0 : data terdistribusi normal

H_1 : data tidak terdistribusi secara normal

Kriteria pengujian :

- a. Sig hitung > 0,05 maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya data terdistribusi normal.
- b. Sig hitung \leq 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya data tidak terdistribusi normal.

Analisis yang dilakukan berikutnya adalah menggunakan uji asumsi klasik.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem antara korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Autokorelasi sering dijumpai pada data runtut waktu. Menurut Pratito (2004) penyebab utama timbulnya autokorelasi adalah kesalahan spesifikasi, misalnya terabaikannya suatu variabel penting atau bentuk fungsi tidak tepat. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Autokorelasi tidak terjadi apabila $dU < d < 4-dU$.

2. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi gangguan akibat dari faktor yang memiliki varian yang sama. Jika varian dari residu suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, disebut *homokedatis* dan jika varian berbeda disebut *heteroskedastitas* (Algifari, 2000). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola pada *scatterplot*, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengetahui tiap variabel saling berhubungan secara linear. Jika terjadi multikolinearitas maka salah satu variabel yang memiliki gejala multikolinearitas, harus dihilangkan. Pengujian dilakukan dengan nilai VIF, jika nilai $VIF \leq 5$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel (Algifari, 2000).

Hipotesis Pengujian:

H_0 : Non Multikolinearitas

H_1 : Multikolinearitas

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak H_1 diterima jika $VIF > 5$

H_0 diterima H_1 ditolak jika $VIF \leq 5$

Pengujian Hipotesis

Adanya pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen digunakan uji F.

Hipotesis statistiknya:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$$

Kriteria pengujian berdasarkan program SPSS:

- a. Jika $P > 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi secara serempak terhadap permintaan.
- b. Jika $P \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi secara parsial terhadap permintaan.

Adanya pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent digunakan uji t.

Hupotesis statistiknya

$$H_0 : b_1 = 0; b_2 = 0; b_3 = 0; b_4 = 0; b_5 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq 0; b_2 \neq 0; b_3 \neq 0; b_4 \neq 0; b_5 \neq 0$$

Kriteria Pengujian berdasarkan program SPSS:

- a. Jika $P > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi secara parsial terhadap permintaan.
- b. Jika $P \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendapatan keluarga, harga susu, jumlah anak balita dalam keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi secara parsial terhadap permintaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Sumba adalah sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penduduk Sumba Barat berjumlah sekitar 300.000 jiwa. Luas wilayahnya 10.710 km², dan titik tertingginya Gunung Wanggameti (1.225 m). Sumba berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di Timur Laut, Timor di Timur, dan Australia di Selatan dan Tenggara. Selat Sumba terletak di Utara pulau Sumba, bagian Sumba Timur terletak di Timur pulau Sumba, serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat. Kecamatan Loli merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di tengah kota Kabupaten Sumba Barat. Batas wilayah Kecamatan Loli yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Pogobina, sebelah Barat berbatasan dengan Puunanga, sebelah Timur berbatasan dengan Wanokaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Lamboya. Jumlah penduduk Kecamatan Loli adalah 27.103 jiwa. Kecamatan Loli mempunyai luas wilayah 132,36 ha. Kepadatan penduduk 205/km².

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga pada keluarga yang memiliki balita di Kecamatan Loli. Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa responden adalah ibu-ibu muda yang mempunyai anak balita, dengan mayoritas berumur 21-26 tahun sebanyak 34 orang (56,67%). Umur termuda responden Kecamatan Loli adalah 18 tahun, umur tertua adalah 35 tahun, rata-rata umur reponden Kecamatan Loli adalah 26 tahun. Ibu-ibu muda bisa dikatakan cepat menerima informasi dan bisa merubah pola konsumsi keluarga seiring dengan banyaknya informasi dan bisa merubah pola konsumsi keluarga seiring dengan banyaknya informasi kesehatan yang diterimanya, sehingga ibu dapat memprediksikan makanan apa yang bisa menunjang gizi sang anak, apalagi saat masa pertumbuhan guna menunjang kecerdasan.

Tabel 1. Identitas Responden

No	Unsur Identitas	Jumlah	
		---(orang)---	---(%)---
1.	Umur		
	a. 15-20	3	5,00
	b. 21-26	34	56,67
	c. 27-32	11	18,33
	d. 32-38	12	20,00
2.	Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	0	0
	b. Lulus SD	0	0
	c. Lulus SMP	3	5,00
	d. Lulus SMA	7	11,66
	e. D3	16	26,67
	f. Sarjana	34	56,67
3.	Pekerjaan		
	a. Karyawan/Pegawai Swasta	16	13,33
	b. PNS	24	40,00
	c. Wiraswasta	15	25,00
	d. Ibu Rumah Tangga	5	21,67
4.	Jumlah Anak Balita		
	a. 1	51	85
	b. 2	9	15
5.	Pendapatan Keluarga		
	a. Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000	7	11,67
	b. Rp. 2.000.001-Rp .3.000.000	18	30,00
	c. Rp. 3.000.001-Rp. 4.000.000	26	43,33
	d. > Rp. 4.000.001	9	15,00

Berdasarkan Tabel 1. responden paling banyak berpendidikan Diploma dan Sarjana dengan jumlah yaitu jumlah responden Diploma 15 responden (25%), jumlah responden Sarjana adalah 35 responden (58,33%). Tingkat pendidikan berpengaruh pada intelektualnya, semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka tingkat intelektualnya semakin baik. Hal ini dipertegas oleh Sumarwan (2002) bahwa konsumen yang berpendidikan tinggi akan lebih senang untuk mencari informasi yang banyak mengenai produk sebelum ia memutuskan untuk membeli produk tersebut.

Berdasarkan Tabel 1. responden dengan pekerjaan PNS lebih banyak yaitu 24 orang (40%), pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pendapatannya, tingkat pendapatan yang tinggi maka akan semakin banyak jumlah barang yang dibutuhkan karena kemampuan untuk membeli suatu barang juga meningkat. Menurut Sumarwan (2002), pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konsumen. Ada kalanya seorang wanita benar-benar ingin menjadi ibu rumah tangga seratus persen dengan tujuan dapat lebih berkonsentrasi mengikuti perkembangan anak dengan bekal pendidikan yang dimiliki (Pittaloka, 2003). Profesi dan pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diterima, kemudian pendapatan dan pekerjaan tersebut akan mempengaruhi proses keputusan dan pembelian seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Konsumen dengan pendidikan yang lebih baik akan dapat dengan mudah dan responsif terhadap informasi dan pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam menentukan produk yang dipilih. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi barang dan jasa yang dibelinya (Simamora, 2001).

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai anak balita 2 anak mempunyai jumlah lebih sedikit yaitu 9 responden (15%), dari pada responden dengan anak balita 1 anak. Menurut Sumarwan (2002) bahwa jumlah keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa. Jumlah anggota akan menggambarkan potensi permintaan terhadap suatu produk dari sebuah rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 1. responden mempunyai pendapatan yang berkisar antara Rp. 3.000.001 sampai Rp. 4.000.000 sebanyak 26 orang (43,33%). Pendapatan tertinggi adalah Rp 5.000.000, pendapatan terendah Rp 1.800.000, rata-rata pendapatan kecamatan Loli adalah Rp 3.266.666,66. Menurut Swastha dan Irawan (2001) jika penghasilan konsumen meningkat maka permintaan produknya juga meningkat. Wijaya (1997) menyatakan bahwa pengaruh pendapatan terhadap permintaan agak sedikit kompleks karena efeknya mempunyai dua kemungkinan yaitu yang pertama bahwa kenaikan pendapatan

akan menaikkan permintaan (pada barang superior atau barang normal), yang kedua bahwa kenaikan pendapatan justru menurunkan permintaan (barang inferior).

Permintaan Susu Bubuk Balita di Kecamatan Loli

Permintaan susu bubuk balita di Kecamatan Loli selama satu bulan sebesar 3,09 kg/bulan, jumlah sampel 60 responden. Konsumsi rata-rata susu bubuk balita per balita di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat sebesar 2,7 kg/kapita/bulan atau sebesar 89 g/kapita/hari, secara rinci perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5. Permintaan produk susu bubuk balita pada rumah tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Permintaan Produk Susu Bubuk Balita pada Rumah Tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.

No	Produk Susu Bubuk Balita	Jumlah Anak Balita	Permintaan	Rata-rata	Persentase
		--(jiwa)--	--(kg/bulan)--	--(%)--	
1	SGM	12	30,9	2,57	16,74
2	Dancow	11	26,5	2,40	14,36
3	Enfagrow	8	26,8	3,35	14,53
4	Lactogen	14	42,3	3,02	22,93
5	Nutrilon	11	29,3	2,66	15,88
6	Bebelac	13	28,7	2,20	15,56
	Total	69	184,5	16,2	100
	Rata-rata	-	-	2,7	-

Tingkat permintaan susu bubuk balita per balita adalah 2,7 kg/bulan, sedangkan tingkat permintaan susu bubuk balita per keluarga adalah 3,075 kg/bulan. Permintaan susu bubuk balita di Kecamatan Loli paling tinggi yaitu produk susu bubuk Lactogen, dengan jumlah permintaan 42,3 Kg/bulan dikonsumsi 14 anak balita, sedangkan produk susu bubuk balita dengan permintaan susu bubuk balita terendah yaitu pada produk susu bubuk Enfagrow, dengan permintaan sebesar 26,8 kg/bulan. Susu bubuk balita Lactogen banyak diminati konsumen di Kecamatan Loli dengan berbagai alasan, diantaranya harga terjangkau, produk sudah dikenal oleh konsumen, kandungan susu yang komplit,

sedangkan susu bubuk Dancow kurang diminati konsumen di Kecamatan Loli, sehingga permintaan terhadap susu bubuk Dancow rendah. Angka konsumsi rata-rata susu bubuk balita per balita di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 2,7 kg/kapita/bulan atau sebesar 89 g/kapita/hari, angka tersebut berada di atas angka Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu sebesar 6,4 kg/kapita/tahun. Permintaan susu bubuk balita pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat, terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Permintaan Susu Bubuk Balita pada Rumah Tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat

No	Permintaan --(kg/bulan)--	Jumlah Responden --(rumah tangga)--	Persentase --(%)--
1	≤ 2	8	13,33
2	2-3	30	50,00
3	3-4	17	28,33
4	4-5	3	5,00
5	> 5	2	3,34
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa permintaan susu bubuk balita pada rumah tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat yang paling tinggi adalah pada permintaan 2-3 kg/bulan dengan jumlah responden 30 rumah tangga atau 50% dan paling rendah yaitu tingkat permintaan > 5 kg/bulan dengan jumlah responden 1 rumah tangga atau 3,34%. Permintaan susu bubuk balita berdasarkan harga produk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Permintaan Susu Bubuk Balita Berdasarkan Harga Susu.

No	Harga Susu --(rupiah/kg)--	Jumlah Sampel --(rumah tangga)--	Rata-rata permintaan --(kg/bulan)--
1	≥ 60.000-80.000	21	2,79
2	> 80.001-100.000	12	3,52
3	> 100.000	27	3,14

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata permintaan susu bubuk balita yang paling tinggi pada harga >Rp. 80.001 - Rp. 100.000 yaitu sebesar 3,52 kg/bulan, dengan jumlah sampel 12 rumah tangga, dan rata-rata permintaan paling

rendah pada harga produk susu bubuk \geq Rp. 60.000 - Rp. 80.000 sebesar 2,79 kg/bulan dengan sampel 21 rumah tangga. Tingkat harga $>$ Rp.100.000 rata-rata permintaan susu sebesar 3,14 kg/bulan, dengan jumlah sampel 27 rumah tangga. Fluktuasi jumlah permintaan ini bisa terjadi karena kualitas produk, harga di setiap swalayan/toko-toko berbeda, dan kurangnya informasi pada konsumen, dengan adanya informasi harga tentu saja konsumen diuntungkan karena mereka dapat membeli produk pada tingkat harga yang lebih rendah (Sugiarto *et al.*, 2007). Pencarian informasi mulai dilakukan ketika konsumen memandang bahwa kebutuhan tersebut bisa dipenuhi dengan membeli dan mengonsumsi suatu produk, kemudian diakhiri dengan proses evaluasi alternatif, yaitu proses mengevaluasi pilihan produk dan merek dan memilihnya sesuai dengan yang diinginkan konsumen (Sumarwan, 2002). Permintaan susu bubuk balita dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Permintaan Susu Bubuk Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Kategori	Jumlah Responsen	Rata-rata Permintaan
--(skor nilai)--	--(jiwa)--	--(kg/bulan)--
1-8	-	-
9-16	-	-
17-24	-	-
15-32	-	-
33-40	60	3,075

Pada Tabel 5. pada tingkat pengetahuan gizi ibu dengan memiliki pengukuran skor nilai sangat baik, yaitu berkisar dari 33-40, rata-rata permintaan 3,075. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi menjamin pola konsumsi yang baik dari yang mempunyai pengetahuan lebih rendah, walau dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi misalnya pendapatan keluarga, anggaran belanja dan kebutuhan yang lainnya.

Uji Normalitas Data

Tabel 6. Hasil Uji Kenormalan Data dengan Model *Kolmogorov-Smirnov*

No	Variabel	Signifikasi	Keterangan
1	Permintaan (Y)	0,070	Normal
2	Pendapatan (X ₁)	0,602	Normal
3	Harga produk (X ₂)	0,000	Tidak normal
4	Jumlah anak balita (X ₃)	0,000	Tidak normal
5	Pendidikan Ibu (X ₄)	0,000	Tidak normal
6	Tingkat pengetahuan Ibu (X ₅)	0,012	Tidak normal

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas yang digunakan adalah uji sampel *Kolmogorov-Smirnov*. menunjukkan variabel dependen dan variabel independen yang diperoleh berdistribusi normal pada pendapatan (X₁), dapat dilihat pada nilai signifikansi variabel dependen dan independen pada pendapatan (X₁) > 0,05. Hal ini sesuai pendapat Sarwoko (2006) jika probabilitas (signifikan pengujian) menunjukkan angka lebih dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased* (BLUE). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

- **Uji autokorelasi**

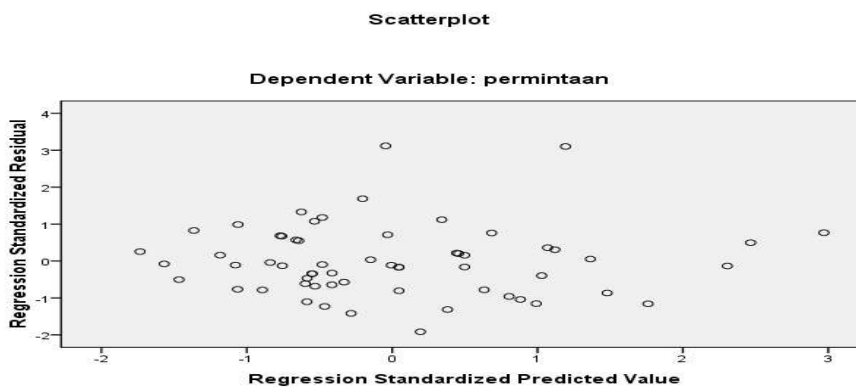
Berdasarkan uji DW melalui analisis SPSS 16.00 pada kolom DW tabel model summary menunjukkan nilai DW yang diperoleh sebesar 1,795 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai t tabel menggunakan signifikansi 5% jumlah sampel (n) 36 dan jumlah variabel bebas (k) 3 maka diperoleh batas atas sebesar

1,774 hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yaitu nilai DW berada diantara $1,774 < 1,795 < 4 - 1,774$ (3,226).

- Uji *heteroskedastisitas*

Heterokedastisitas untuk mendeteksi gangguan yang diakibatkan faktor dalam model tidak memiliki varian yang sama (Algifari, 2000). Menurut Ghozali (2006), uji *heterokedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain dan model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Ghozali (2006) menambahkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*, jika ada pola tertentu, seperti titik - titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya jika ada pola yang jelas serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Berdasarkan uji *heterokedastisitas* pada grafik *scatterplot* terlihat titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas. Hasil uji *heterokedastisitas* dapat dilihat pada diagram



- **Uji multikolinearitas**

Asumsi multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linear. Hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Tabel *Coefficients*^a dapat dilihat bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk variabel independen yaitu pendapatan keluarga, harga produk, jumlah anak balita dalam keluarga, pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi Ibu, asing-masing adalah 2,594; 1,987; 1,326; 1,557; dan 1,422. Semua nilai VIF tersebut ≤ 5 , hal ini sesuai pendapat Algifari (2000), jika nilai $VIF \leq 5$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel. Nilai VIF variabel-variabel independen dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) Variabel Independen

No	Variabel	VIF	Keterangan
1	Pendapatan (X_1)	2,594	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Harga produk (X_2)	1,987	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Jumlah anak balita (X_3)	1,326	Tidak terjadi multikolinearitas
4	Pendidikan Ibu (X_4)	1,557	Tidak terjadi multikolinearitas
5	Pengetahuan gizi Ibu (X_5)	1,422	Tidak terjadi multikolinearitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda antara tingkat permintaan (Y) dengan Pendapatan (X_1), Harga Susu (X_2), Jumlah anak balita (X_3), Pendidikan (X_4) dan Pengetahuan gizi ibu (X_5), dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi Hitung
Konstanta (a)	-1,140	-
Pendapatan (X_1)	0,723	0,000**
Harga susu (X_2)	-0,331	0,013*
Jumlah anak balita (X_3)	0,218	0,044*
Pendidikan (X_3)	0,032	0,780
Pengetahuan gizi ibu (X_3)	0,071	0,522
F hitung	12,842	0,000**
R^2	0,543	-

Berdasarkan Tabel 8. maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -1,140 + 0,723 X_1 - 0,331 X_2 + 0,218 X_3 + 0,032 X_4 + 0,071 X_5$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543, artinya 54,3% variasi nilai permintaan dijelaskan oleh pendapatan, harga susu, jumlah anak balita, pendidikan, pengetahuan gizi ibu, sedangkan 45,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Regresi secara serempak variabel Pendapatan (X_1), Harga Susu (X_2), Jumlah anak balita (X_3), Pendidikan (X_4) dan Pengetahuan gizi ibu (X_5), berpengaruh sangat nyata, dilihat dari nilai sig 0,000 ($P < 0,01$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara serempak ada pengaruh dari variabel independen (pendapatan, harga susu, jumlah anak balita, pendidikan, dan pengetahuan gizi ibu) terhadap variabel dependen (permintaan susu bubuk balita).

Koefisien regresi pendapatan rumah tangga (X_1), sebesar 0,723 dan nilai signifikan $0,000 < 0,01$, maka H_0 ditolak H_1 , artinya secara parsial pendapatan rumah tangga berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan (Y), koefisien regresi sebesar 0,723 artinya setiap kenaikan pendapatan Rp. 1/bulan maka akan menaikkan permintaan susu bubuk balita sebesar 0,723 kg/bulan. Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi permintaan susu bubuk balita, semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin banyak permintaan terhadap susu balita. Sesuai hukum permintaan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya jika harga barang semakin tinggi, maka permintaan atas barang tersebut semakin sedikit (Sudarman, 1997).

Koefisien regresi harga susu (X_2), sebesar -0,331 dan nilai signifikan $0,013 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 , artinya secara parsial harga susu berpengaruh nyata terhadap permintaan (Y), koefisien regresi sebesar -0,331 artinya setiap kenaikan harga susu Rp. 1/bulan maka akan menurunkan permintaan susu bubuk balita sebesar 0,331 kg/bulan, artinya secara parsial ada pengaruh nyata harga produk terhadap permintaan susu bubuk balita. Hubungan antara harga dan jumlah komoditas yang diminta mempunyai sifat hubungan yang berlawanan arah

(negatif), sehingga semakin rendah harga suatu komoditas semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta sebaliknya semakin tinggi harga suatu komoditas semakin sedikit komoditas tersebut (Sugiato *et al.*, 2007).

Koefisien regresi jumlah anak balita (X_3), sebesar 0,218 dan nilai signifikan $0,044 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 , artinya secara parsial jumlah anak balita berpengaruh nyata terhadap permintaan (Y), koefisien regresi sebesar 0,218 artinya setiap kenaikan jumlah anak balita 1 jiwa, maka akan menaikkan permintaan susu bubuk balita sebesar 0,218 kg/bulan. Jumlah anak balita dalam keluarga berpengaruh terhadap permintaan susu bubuk balita, semakin banyak atau semakin bertambah jumlah balita dalam keluarga maka permintaan susu bubuk balita juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuraini (2002), yang menyakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan suatu faktor non ekonomis yang tidak dapat diabaikan dan dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, sehingga sangat penting untuk memasukkan jumlah anggota keluarga dalam fungsi permintaan.

Koefisien regresi pendidikan (X_4), sebesar 0,032 dan nilai signifikan $0,780 > 0,05$, artinya secara parsial pendidikan tidak berpengaruh terhadap permintaan (Y) sehingga koefisien regresi pendidikan (X_4), tidak dapat digunakan untuk memprediksi variasi nilai permintaan (Y). Nilai tersebut tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dimana secara parsial tidak ada pengaruh variabel bebas pendidikan terhadap variabel independen permintaan susu bubuk balita. Hal ini tidak sesuai pendapat Sumarwan (2002), bahwa konsumen yang memiliki pendidikan yang lebih baik akan responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk ataupun merk. Koefisien regresi pengetahuan gizi Ibu (X_5), sebesar 0,071 dan nilai signifikan $0,522 > 0,05$, artinya secara parsial pengetahuan gizi ibu tidak berpengaruh terhadap permintaan susu bubuk balita (Y), sehingga koefisien regresi pengetahuan gizi ibu (X_5) tidak dapat digunakan untuk memprediksi variasi nilai permintaan (Y).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis permintaan produk susu bubuk balita pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut:

1. Tingkat permintaan susu bubuk balita per keluarga di Kecamatan Loli sebesar 3,075 kg/bulan.
2. Tingkat permintaan susu bubuk balita per balita di Kecamatan Loli sebesar 2,7 kg/bulan dengan tingkat konsumsi 89 g/kapita/hari
3. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara serempak variabel pendapatan keluarga, harga produk, jumlah anak balita, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap variabel permintaan produk susu bubuk balita.
4. Secara parsial variabel pendapatan keluarga berpengaruh terhadap variabel permintaan susu bubuk balita, harga susu dan jumlah anak balita terhadap permintaan susu bubuk balita, sedangkan variabel independen pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi ibu tidak berpengaruh terhadap variabel permintaan susu bubuk balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. Analisis Regresi (Teori, Kasus dan solusi). Edisi II. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Nuraini, I. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi 1. Cetakan kedua. Universitas Muhamadiya Malang Press, Malang.
- Prastito, A. 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12. PT Gramedia, Jakarta.
- Simamora, H. 2001. Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sumarwan, U. 2002. Perilaku Konsumen. Penerbit Amus, Yogyakarta.

Sugiyarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana, dan Kelana. 2007. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sudarman, A. 1997. Teori Ekonomi Mikro. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Wijaya, F. 1997. Seri Kependium. Ekonomi makro, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.